

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organizations (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya, atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama khususnya masalah kesehatan reproduksi pada wanita, karena saat ini wanita usia subur dan dewasa lebih banyak terkena masalah dengan kesehatan reproduksinya yaitu permasalahan infeksi pada organ reproduksi (Depkes RI, 2018).

Masalah kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh wanita usia subur (WUS), seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya. Masalah kesehatan reproduksi perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Akibat kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada wanita yaitu terjadinya gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih, dan kanker leher rahim (Rachman. 2019).

Salah satu upaya yang dapat mencegah atau menekan terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti infeksi dan kanker leher rahim yaitu dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA). Program IVA yang sudah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI

tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker serviks yang mengatur mengenai metode IVA. Program deteksi dini kanker serviks ini, departemen kesehatan telah menyelenggarakan Pilot Project di 6 Kabupaten di Indonesia. Departemen Kesehatan RI melaporkan rata-rata pencapaian skrining kanker serviks adalah 11,64%. Target ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh WHO sebesar 85% (Anwar, 2018).

Skrining dengan menggunakan metode IVA dipilih karena dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, murah, nyaman, praktis, dan mudah pelaksanaannya. Sederhana, yaitu hanya dengan mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5% pada leher rahim lalu mengamati perubahannya, dimana lesi prakanker dapat terdeteksi apabila terlihat bercak pada leher rahim. Murah, yaitu biaya untuk pemeriksaan ini adalah gratis karena sudah dijamin dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Nyaman, yaitu karena prosedurnya tidak rumit, tidak memerlukan persiapan dan tidak menyakitkan. Praktis, yaitu dapat dilakukan dimana saja, tidak memerlukan sarana khusus, cukup tempat tidur yang sederhana dan representative, speculum dan lampu. Mudah, yaitu dapat dilakukan oleh bidan dan perawat yang terlatih, dan pemeriksaan IVA juga memiliki akurasi yang sangat tinggi (90%) dalam mendeteksi lesi atau luka pra kanker (Hutapea 2018).

Saat ini cakupan screening deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pemeriksaan IVA masih sangat rendah sekitar 5%, sedangkan cakupan screening yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian karena kanker serviks adalah 85%. Menurut Kementerian Kesehatan RI, prevalensi tumor atau kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per seribu penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per seribu penduduk di tahun 2018. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 di Provinsi Riau, jumlah prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur sebanyak

(1,67%). Berdasarkan data dari RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, angka kejadian kanker serviks mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu tahun 2015 sebanyak 89 kasus, 2016 sebanyak 109 kasus, dan 2017 sebanyak 113 kasus. Saat ini diperkirakan baru sekitar 5% wanita yang mau melakukan deteksi dini kanker serviks, hal ini mengakibatkan banyaknya kasus ditemukan pada stadium lanjut yang sering kali mengakibatkan kematian (Rikesdas, 2018).

Rendahnya cakupan IVA ini dipengaruhi oleh keterlambatan diagnosis, karena kurang atau belum tersedianya layanan untuk mendapatkan informasi mengenai deteksi dini dengan menggunakan metode IVA, dan juga belum jalannya atau belum terlaksanakannya program penyuluhan atau pendidikan kesehatan di berbagai pelayanan kesehatan seperti puskesmas, dan rumah sakit belum menyampaikan informasi mengenai pemeriksaan IVA secara menyeluruh kepada setiap wanita usia subur yang mengunjungi pelayanan kesehatan tersebut. Kemudian rendahnya cakupan IVA juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya atau tidak adanya dukungan dari orang terdekat yaitu suami. Suami yang memberikan dukungan tentunya akan membantu wanita usia subur dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA (Meliasari, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2019) tentang hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA) test di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta ($p \text{ value } 0,021 < 0,05$).

Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Desi (2019) tentang hubungan dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Serai. Ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA yaitu wanita usia subur terbanyak tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak

34 (59,6%) responden, dukungan suami yang buruk yaitu sebanyak 29 (50,9%) responden dan dukungan petugas kesehatan sebanyak 31 (54,4%) responden.

Data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, dari 21 Puskesmas di Kota Pekanbaru, Puskesmas yang terbanyak melakukan pemeriksaan IVA ditahun 2018 adalah Puskesmas Rumbai sebanyak 265 orang. Dari data yang didapat pada tahun 2019 ada sebanyak 60 orang wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Rumbai (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Rumbai, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 7 orang WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA didapatkan sebanyak 3 (42,8%) orang mengakui bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan oleh suami. Sehubungan dengan masalah kesehatan reproduksi seperti pemilihan jenis alat kontrasepsi, deteksi dini kanker dan gangguan reproduksi lainnya. Sedangkan 4 (57,1%) orang lainnya mengatakan bahwa suaminya tidak terlalu memberikan perhatian atau mau berdiskusi tentang hal tersebut. Hal ini terkadang menyebabkan ibu mengabaikan permasalahan kesehatan reproduksi khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks dan lebih mementingkan melakukan kegiatan lain dibandingkan melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan suami dan sumber informasi dengan pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah kerja Puskesmas Rumbai”.

B. Rumusan Masalah

Kesehatan reproduksi menurut WHO (World Health Organizations) adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya, atau suatu

keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Salah satu indikator pencegahan gangguan kesehatan reproduksi dengan melakukan deteksi dini, yaitu dengan pemeriksaan IVA. Banyak wanita usia subur (WUS) tidak mau melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dukungan suami dan kurangnya sumber informasi yang didapatkan oleh wanita usia subur. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan dukungan suami dan sumber informasi dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan sumber informasi dengan pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran dukungan suami dalam pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran sumber informasi WUS dalam pemeriksaan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.
- d. Untuk mengidentifikasi pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.
- f. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Rumbai untuk meningkatkan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA.

2. Bagi Stikes Payung Negeri

Dapat dijadikan sebagai referensi pada mata kuliah khususnya keperawatan maternitas tentang pemeriksaan IVA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau referensi dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk melakukan penelitian dengan memberikan intervensi terkait variabel yang diteliti.